

Ambivalensi Ketokohan Pangemanann dan Metafora “Rumah-Kaca”: Kajian *Rumah Kaca*, Karya Pramoedya Ananta Toer

Author:

Gabriel Fajar Sasmita
Aji¹
Kristophorus
Budiman²

Affiliation:

Universitas Sanata
Dharma^{1,2}

Corresponding**Email:**

ajar@usd.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2026-03-17

Accepted: 2026-04-24

Published: 2026-05-01



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji dua unsur dominan, yakni ambivalensi ketokohan Pangemanann dan metafora “rumah kaca.” Kritik terhadap kolonisasi dan kekuasaan otoriter merupakan kekuatan novel *Rumah Kaca* ini. Sistem pengawasan ketat dengan model “rumah kaca” menempatkan tokoh Jacques Pangemanann yang menjadi “boneka” kolonial untuk membongkar kelompok terjajah. Alhasil, Minke, sang poskolonialis, tewas, tetapi justru di balik ini telah hadir pula pemaknaan poskolonialitas yang mendapatkan bentuk atau perspektif baru. Melalui pendekatan sastra historis dan poskolonial, penelitian ini menghadirkan memori akan sejarah Indonesia pada masa kolonial, dan memaknai kebaruan model poskolonialitas Indonesia akibat dari strategi otoriter dan ambivalensi tokoh Pangemanann, yang merupakan seorang pribumi dan bekerja untuk pihak kolonial. *Rumah Kaca* merepresentasikan narasi sejarah melalui konflik antara tokoh Pangemanann, yang mewakili pemerintah kolonial, dan tokoh Minke, yang merupakan seorang pribumi dari bangsa terjajah. Ambivalensi ketokohan Pangemanann terjadi karena ia adalah subjek dan sekaligus objek pengawasan. Metafora “rumah kaca,” hadir dan merujuk pada kondisi masyarakat terjajah yang secara ketat diawasi oleh negara. Dampak dari pengawasan ketat ialah hadirnya ketakutan di kalangan masyarakat dan kematian Minke. Ambivalensi ketokohan Pangemanann menciptakan makna baru dalam poskolonialitas Indonesia. Perspektif baru hadir, yakni bahwa poskolonialitas bukan pada “siapa” tetapi lebih pada “apa” yang diusung. Makna ini dipertegas lewat metafora “rumah-kaca.” Metafora ini merujuk pada makna tentang kondisi masyarakat terjajah yang ketakutan karena dalam pengawasan oleh pemerintah kolonial. Terlebih lagi, kondisi ini justru dilakukan oleh agen kolonial, yang adalah seorang pribumi.

Kata kunci: Ambivalensi; Metafora; Pangemanann; Poskolonialitas; Rumah Kaca

Pendahuluan

Indonesia, di masa penjajahan, disebut Hindia Belanda karena memang merupakan kawasan atau daerah jajahan Belanda pada waktu itu (Stroomberg, 2018). Fakta sejarah ini kemudian merupakan acuan penting bagi kreativitas imajinatif dari latar peristiwa dalam novel *Rumah Kaca*, karya Pramoedya Ananta Toer. Di sini ada upaya merekonstruksi warisan poskolonialitas di Indonesia. Karya *Rumah Kaca* menjadi dokumentasi peradaban kolonialisme di Indonesia. Jika konsep Horatian diterapkan, yaitu tentang kualitas sastra yang mengusung “*dulce et utile*” (Aji, 2014), aspek *dulce* dari novel ini ternyata juga terletak pada substansi ceritanya, terlebih berkenaan dengan konflik ambivalensi tokoh utama, Pangemanann dan metafora “rumah kaca,” yang menjadi konsep penting di dalamnya. Ambivalensi terjadi karena

Pangemanann, sebagai orang lokal atau bagian dari masyarakat terjajah, menjadi alat utama dari penjajah dalam menghancurkan perlawanan masyarakat terjajah tersebut. Koonsekuensi dari ambivalensi ini menghadirkan makna-makna penting dalam diskusi poskolonialitas, termasuk peranan Pangemanann yang akhirnya justru menjadi kunci utama dalam kontinuitas poskolonialitas masyarakat Indonesia, yang terepresentasi dalam figur Minke. Sedangkan metafora “rumah kaca” mengusung makna yang berkelindan dengan eksistensi Pangemanann sebagai pihak penjajah, khususnya dalam menghentikan perlawanan Minke sebagai pihak terjajah. Strategi rumah-kaca yang diterapkan pihak penjajah, adalah gagasan yang diciptakan oleh Pangemanann sendiri. Demikianlah, keindahan *Rumah Kaca*, sebagai karya sastra, terletak tidak sekadar pada keindahan kata atau kalimat yang menjadi sarana penyampaian cerita, melainkan keindahan substansi cerita (Ahyyar, 2019), merupakan kekuatan dari karya ini.

Sifat atau kualitas kesejarahan, dalam *Rumah Kaca*, berhasil menghadirkan poskolonialitas, terutama bagi masyarakat Indonesia, karena teks ini sendiri memang menceritakan relasi antara *the colonized* dan *the colonizer*, yang merupakan salah satu ciri utama teks poskolonial (Innes, 2007). Pada dasarnya novel ini sendiri merupakan *sequel* akhir dari teks karya Tetralogi Buru, garapan Pramoedya AT, yang terdiri atas *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988). Secara singkat teks-teks tersebut menceritakan kehidupan masyarakat di era kolonial hingga periode kelahiran gerakan nasional melalui kisah seorang pemuda Jawa berdarah ningrat bernama Minke. Namun secara khusus, dalam kajian ini *Rumah Kaca* menjadi objek utama karena alur cerita utama yang dikemukakan mengemukakan kekalahan Minke, seorang pribumi dan poskolonialis, karena strategi “rumah kaca” atau pengawasan ketat oleh pihak penguasa. Di sisi lain, justru kekalahan Minke ini disebabkan oleh kecakapan Pangemanann, yang juga seorang pribumi tetapi bekerja untuk kepentingan pihak kolonial. Dengan lain perkataan, ada fenomena menarik tentang kekalahan Minke, yakni bahwa ambivalensi Pangemanannlah yang menyebabkannya. Pengawasan ketat, ala “rumah kaca”, justru diciptakan dan dilaksanakan oleh Pangemanann untuk mengalahkan dan menghancurkan Minke dalam segala ketidakberdayaannya.

Pangemanann merupakan mantan polisi kolonial yang dimanfaatkan pemerintah kolonial sebagai “boneka” untuk membungkam segala jenis gerakan atau kegiatan anti-kolonial yang dilakukan oleh kelompok terjajah. Ada fase “perpecahan identitas” dalam diri Pangemanann, karena ia berdarah pribumi atau Indonesia, tetapi juga menjadi mata-mata bagi pemerintah kolonial guna membungkam gerakan anti-kolonial. Memang pada akhirnya ia merasakan penyesalannya atas pengkhianatan hati nurani sebagai bagian dari masyarakat terjajah. Bagaimana Pangemanann menerapkan strateginya dalam menghadapi Minke menjadi kajian makna tentang metafora “rumah kaca”, yang menjadi judul dari novel ini sendiri. Strategi ini sangat merepotkan Minke, dan bahkan telah menempatkannya dalam posisi yang sama sekali tidak berdaya, karena ini akhirnya meninggal dalam kondisi mengenaskan, yakni sakit parah dan kesendiriannya. Tidak ada seorang pun yang berani menolong atau merawatnya. Maka, secara eksplisit kajian ini menengahkan dua permasalahan pokok:

1. Bagaimana eksistensi tokoh Pangemanann hadir dalam alur cerita lewat ambivalensinya?
2. Bagaimana eksistensi Pangemanann, sebagai warga lokal sekaligus kolonial, menghadirkan metafora rumah kaca yang merupakan strategi penaklukan oleh pemerintah kolonial untuk mengalahkan dan menghancurkan gerakan anti-kolonial?

Studi Literatur

Banyak penulis dan peneliti sudah mengkaji karya-karya Pramoedya, termasuk karyanya yang berupa kumpulan novel monumental, yakni Tetralogi Buru. Bahkan, secara khusus masing-masing teks atau novel dari Tetralogi Buru ini juga mendapat banyak perhatian dan intensif dari berbagai peneliti. Hal ini tentu membuktikan posisi sang penulis, Pramoedya AT, yang sangat mantap di mata pembaca¹. Tetralogi Buru sendiri pada dasarnya terkenal sebagai karya poskolonial (Anoegrajekti, 2025), yang mengangkat konflik antara permasalahan pihak penjajah, yakni pemerintah kolonial Hindia Belanda, dan pihak terjajah, yakni masyarakat Indonesia. Dengan demikian mendalami teks-teks Tetralogi Buru para peneliti memiliki pendekatan yang lebih pas lewat kajian poskolonialitas dari teks-teks tersebut. Demikian juga membahas novel *Rumah Kaca*, yang merupakan objek kajian dari penelitian di sini, peneliti menempatkannya terutama sebagai teks poskolonial. Maka, berikut beberapa paparan tentang kajian-kajian terhadap *Rumah Kaca*, yang sudah dikerjakan sebelumnya oleh para peneliti lain. Namun demikian, catatan perlu ditekankan berkaitan dengan hadirnya berbagai kajian tentang Pramoedya, terlebih jika dikaitkan dengan poskolonialitas Indonesia. “Hal ini terjadi karena sering terjadi bahwa dikotomi eksistensi “*the colonizer*” dan “*the colonized*” merupakan representasi dari berbagai masalah atau konflik, yang nampaknya tidak langsung berkenaan dengan permasalahan kolonisasi dan dekolonisasi. Setidaknya, dalam relasi di kedua pihak tersebut selalu hadir gap atau perbedaan kekuasaan yang menyulut permasalahan selanjutnya. Berikut pemaparan dari beberapa kajian, yang setidaknya menghadirkan *Rumah Kaca* sebagai objek kajian, dan selanjutnya konflik-konflik inspiratif yang bisa digali di balik relasi tersebut. Berikut paparan hasil-hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya.

Publikasi hasil penelitian dengan judul, “Diskriminasi yang Terkandung dalam Novel *Rumah Kaca* Karya Pramoedya Ananta Toer,” oleh Sundari & Andri Noviadi pada Jurnal Diksatrasi (Sundari & Noviadi, 2022) mengungkapkan diskriminasi yang diusung *Rumah Kaca*, dan ini menjadi menarik karena dapat menjadi bahan atau materi belajar, khususnya dalam dunia pendidikan. Diskriminasi yang nampak di sana, antara lain diskriminasi etnis yang terjadi pada pembagian sekolah atau pendidikan bagi pribumi dan Eropa & masyarakat keturunan. Juga diungkapkan dalam penelitian tersebut tentang diskriminasi gender, yakni kesempatan perempuan yang tidak adil dengan kesempatan laki-laki, terlebih dalam konteks menyuarakan kebebasan berpendapat. Apa yang dibahas tersebut pada dasarnya mengacu pada eksistensi tokoh Nyai Ontosoroh, salah satu tokoh perempuan penting dalam kehidupan Minke, sang tokoh utama. Hadir juga beberapa tokoh perempuan yang mendapat perlakuan berbeda dari laki-laki. Demikian pun fenomena diskriminasi etnis yang terpapar di novel. Meskipun demikian, Sundari kurang menekankan konteks latar belakang dari fenomena diskriminasi tersebut, karena pada intinya novel ini hendak menyampaikan superioritas bangsa Eropa, khususnya penguasa colonial Hindia Belanda, dibandingkan dengan masyarakat jajahannya. Artinya, makna yang diangkat dari *Rumah Kaca* nampaknya bagian kecil dari makna besar yang diusung teks, mengingat bahwa teks ini merupakan *sequel* terakhir dari rentetan peristiwa yang dibangun sejak novel awal, yakni *Bumi Manusia*.

Kekalahan atau kematian Minke, dalam *Rumah Kaca*, juga menjadi topik dalam publikasi jurnal dengan judul, “*Rumak Kaca’s Minke’s Death and Its Question on Postcolonial Catastrophe*,” (Aji, 2023) Tulisan ini menekankan perspektif baru tentang poskolonialitas karena ternyata figur atau tokoh penting poskolonialis, yaitu Minke, akhirnya meninggal dalam keterpurukannya. Namun, poskolonialitas yang

¹ Tulisan atau kajian terbaru tentang karya Pramoedya ialah sebuah publikasi buku, yang merupakan tulisan para pakar yang tergabung dalam HISKI (Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia), untuk mengenang 100th eksistensi Pramoedya AT dalam Kesusastraan Indonesia. Buku tersebut berjudul, “100 Tahun Pramoedya Ananta Toer: Sastra, Politik Narasi, dan Kemanusiaan,” terbit di akhir tahun 2025.

disampaikan *Rumah Kaca* lebih menitikberatkan pada kontinuitas perjuangan yang merupakan kekuatan masyarakat terjajah. Poskolonialitas bukan tentang siapa yang melakukan tetapi apa yang dilakukan. Sebagai kajian poskolonial, apa yang diungkapkan penelitian ini sudah pada jalur makna yang sesuai, karena memang yang menjadi acuan bahasan adalah tentang relasi *the colonized* dan *the colonizer*. Hal baru yang coba ditawarkan ialah perspektif poskolonialitas yang disampaikan lewat kematian tokoh utama, yakni Minke. Bahkan, sebenarnya jika ditinjau dalam konteks naratologis, yakni rentetan peristiwa sejak novel *Bumi Manusia* ke novel *Anak Semua Bangsa* kemudian novel *Jejak Langkah* dan yang bermuara pada novel *Rumah Kaca*, pergantian peran “tokoh utama” dari Minke ke Pangemanann mengusung makna penting yang sangat berkorelasi dengan perspektif poskolonialitas yang menempatkan Minke sebagai tokoh “yang kalah” dan mati oleh strategi yang diterapkan Pangemanann. Maka, penelitian ini nantinya menyoroti peran besar Pangemanann dalam kematian Minke tersebut, dan yang justru di balik ini ada konflik ambivalensi yang harus dihadapi Pangemanann.

Kajian lainnya tentang *Rumah Kaca* menyoroti hadirnya ideologi kolonial dan poskolonial di dalamnya (Aji & Kasih, 2020). Pembahasan ini lebih menyoroti bagaimana sebenarnya muncul inferioritas dari pihak kolonial ketika harus menghadapi ideologi poskolonial dari masyarakat terjajahnya. Berbagai strategi telah diterapkan dan nampaknya upaya untuk menghentikannya tetap tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Maka, pihak pemerintah kolonial kemudian menerapkan strategi baru, yakni lewat model “rumah kaca” yang ternyata mampu meredam dan mengontrol berbagai aktivitas Minke dan teman-temannya dalam upayanya untuk memberontak dan melawan pemerintah kolonial.

Eksaminasi tentang diskriminasi gender dan etnis, tentang kekalahan Minke, dan juga inferioritas ideologi kolonial menekankan hadirnya konsep 2 kutub jelas antara *the colonizer* dan *the colonized*, dan hal ini sejalan dengan narasi poskolonialisme yang sangat jelas menyoroti relasi keduanya. Konsep oposisi biner sangat ditekankan. Bahkan dalam konteks kematian atau kekalahan Minke, posisi superioritas *the colonizer* menjadi sangat tajam, dan hal ini sebagai pintu masuk bagi representasi teks poskolonial yang hendak menyulut simpati pembaca terhadap kondisi yang sangat tidak seimbang tersebut. Sementara itu, lewat kajian ambivalensi ketokohan Pangemanann, yang agen kolonial, menjadi fenomena menarik karena di sini eksistensi kolonial justru dihadirkan dalam diri Pangemanann, yang sebenarnya adalah bagian dari *the colonized*.

Dari beberapa kajian tersebut di atas, kajian tentang ambivalensi dan metafora “rumah kaca” merupakan *novelty* bagi penelitian tentang poskolonialitas Tetralogi Buru, terlebih novel *Rumah Kaca*. Dalam kajian-kajian sebelumnya, peranan Pangemanann sangat jelas dipotret dan dihadirkan sebagai bagian dari pihak kolonial, sementara itu pada dasarnya tokoh ini pun memiliki konflik internal sebagai seorang pribumi. Oleh karena itu di satu sisi ia melaksanakan tugas sebagai agen pemerintah yang menjajah dan menghentikan berbagai bentuk perlawanan, tetapi di sisi lain ia pun tersadar sebagai bagian masyarakat pribumi yang terjajah. Kekaguman pada tokoh Minke, yang menjadi pelopor perjuangan, sering muncul sebagai konflik internalnya tatkala ia harus secara tegas menumpas Minke dan seluruh kegiatannya. Sementara itu, metafora “rumah kaca” menjadi kajian atau topik yang sangat menarik karena di sini ditampilkan bagaimana pihak kolonial sudah kehabisan akal sehingga menerapkan strategi *non-violence*, yaitu strategi tanpa persenjataan, dan ternyata justru strategi ini sangat ampuh dan berdaya untuk mengalahkan Minke. Ironisnya, justru strategi ini diinisiasi dan dilakukan oleh Pangemanaan, yang adalah seorang pribumi sama seperti Minke.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini *Rumah Kaca* (1988) merupakan teks kajian utama. Artinya, data primer diperoleh dari teks ini. Sebagaimana dikenal pembaca umumnya, novel *Rumah Kaca* berkisah tentang eksistensi tokoh utama Jacques Pangemanann yang hadir dalam cerita sebagai seorang pribumi yang mendapat tugas dari pemerintah kolonial untuk mengatasi berbagai reaksi, perlawanan, dan tindakan dari pihak terjajah. Ia harus membungkam segala jenis gerakan anti-kolonial, terlebih oleh Minke. Dalam teks-teks novel sebelumnya, tokoh Minke merupakan tokoh utama, tetapi dalam *Rumah Kaca*, terjadi perubahan karena di sini Pangemanann yang merupakan tokoh utamanya. Dua unsur penting yang dikaji dalam penelitian ini, yakni ambivalensi ketokohan Pangemanann dan metafora “rumah kaca” merupakan pilar kajian yang datanya diperoleh dari teks *Rumah Kaca* ini. Di samping data primer, penelitian ini juga menyertakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur, seperti misalnya jurnal-jurnal, dan buku-buku referensi.

Sebagai studi kepustakaan, metode yang diaplikasikan diawali dengan pembacaan teliti atau *close reading* terhadap teks sumber data primer. Langkah berikut berupa identifikasi dan klasifikasi data dengan mengacu pada permasalahan pokok, yakni tentang tokoh utama, Pangemanann, dan frase-frase “rumah-kaca,” yang dibahas dengan konsep metafora. Selanjutnya, penelitian difokuskan pada analisis data, yang dilaksanakan secara bertahap. Tahap awal adalah pembahasan tokoh Pangemanann dalam konteks permasalahan mengenai ambivalensi ketokohnya. Sementara itu tahap analisis selanjutnya diarahkan ke frase-frase rumah-kaca untuk mendapatkan makna metafora di balik pengungkapannya. Tahap pembahasan final ialah sintesis terhadap hasil analisis dari kedua tahap sebelumnya, untuk seterusnya ditarik kesimpulan.

Adapun pendekatan yang diaplikasikan adalah kajian poskolonial. Konsep dasar poskolonialitas, tentang relasi *the colonized* dan *the colonizer* (Innes, 2007) merupakan acuan utama untuk membuktikan bahwa teks *Rumah Kaca* adalah teks poskolonial yang mengusung makna-makna poskolonial di dalamnya. Untuk memperdalam pemahaman dan interpretasi terhadap makna ambivalensi, teori atau konsep ambivalensi dalam konteks poskolonial (Bhabha, 1994) menjadi acuan utama untuk membongkar makna ambivalensi ketokohan Pangemanann, yang adalah pribumi dan sekaligus kolonial. Bhabha menjelaskan bahwa hal ini merujuk pada sikap yang bertolak belakang atau rasa campur aduk. Dalam konteks ini pun beberapa aspek kunci hadir, dan salah satunya ialah aspek mimikri, yang merupakan sebuah proses ketika si terjajah berusaha meniru si penjajah, namun tidak pernah berhasil meniru secara sempurna, karena selalu terdapat ketidaksempurnaan dalam proses mimikri ini, yang oleh Bhabha disebut “*almost the same, but not quite*” (hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya). Sementara, konsep turunan dari teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure menjadi teori kedua untuk membahas “rumah kaca.” Pada dasarnya rumah-kaca yang dikemukakan hanyalah sekadar penanda karena di balik ini ada makna lain yang disampaikan. Terlebih lagi, sebagai suatu metafora (Prayogi & Oktaviani, 2020) pemahaman “rumah kaca” harus ditempatkan dalam diskursus atau konteks yang tepat. Oleh karena itu konteks utama dalam pembahasan metafora adalah teks poskolonial. Artinya, hadirnya metafora rumah-kaca tetap dipahami sebagai dialog makna dalam konteks relasi antara *the colonized* dan *the colonizer*.

Hasil

Dalam bagian ini pemaparan data, sebagai hasil dari identifikasi dan klasifikasi, menjadi tekanannya. Artinya, berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi tokoh Pangemanann dalam teks *Rumah Kaca*, terutama berkenaan dengan konflik ambivalensi ketokohnya, dipaparkan. Sebagai suatu karya novel, rentetan data dikemukakan sebagaimana rentetan yang ditemukan dalam teks, sebagai rangkaian berbagai peristiwa. Adapun di bagian berikutnya tahap analisis memaparkan hasil interpretasi makna dari hasil identifikasi dan klasifikasi data sebelumnya.

1. Ambivalensi Ketokohan

Teks novel *Rumah Kaca*, sebagai akhir dari Tetralogi Buru, dapat disebut sebagai bagian akhir dari kisah-kisah heroisme poskolonial dari tokoh Minke. Dari teks 1, *Bumi Manusia*, teks 2, *Anak Semua Bangsa*, dan teks 3, *Jejak Langkah*, tokoh Minke merupakan pusat penceriteraannya dalam konteks menghadirkan poskolonialitas bangsa Indonesia yang terjajah. Sepak terjang Minke di sini diawali dengan pendidikan di kalangan kelas atas, baik dari Eropa dan juga peranakan. Kemudian berlanjut dengan berbagai masalah-masalah yang dihadapi dalam kaitannya dengan eksistensinya sebagai bagian *the colonized* yang termarginalkan oleh eksistensi *the colonizer*, yakni masyarakat kolonial Hindia Belanda. Misalnya, kekalahannya di pengadilan karena berhadapan dengan pihak kolonial tersebut (*Bumi Manusia*, hal. 534-535), dan juga ketiadaan kesempatan dan biaya untuk berkompetisi dengan pihak Eropa (*Jejak Langkah*, 191-192). Masih banyak contoh kisah bagaimana posisi Minke, sebagai pribumi, yang harus tersingkir jika berhadapan dengan mereka dari golongan masyarakat kolonial Hindia Belanda.

Sementara itu, dalam teks *Rumah Kaca*, kondisi yang lebih parah terungkap, karena dalam teks ini akhirnya Minke meninggal dan bahkan dalam ketidakberdayaan dan keterasingan total (RK, hal. 593-594). Meninggalnya Minke, tokoh poskolonialis pribumi, menjadikan pergeseran naratologi karena ada perubahan tokoh utama, yakni hadirnya Jacques Pangemanann, yang justru seorang tokoh anti-poskolonial. Di satu sisi tokoh ini adalah seorang pribumi, dan di sisi lain ia menjadi agen pemerintah kolonial untuk berhadapan dengan tokoh-tokoh pergerakan dari masyarakat terjajah.

Bukankah sudah jelas? Baik sebagai Inspektur maupun Komisaris Polisi, pekerjaanku tak lain terus mengawasi ketat sebangsaku demi keselamatan dan kelangsungan hidup Gubermen (101)

Mungkin ia katakan semua itu untuk melampiaskan kejengkelannya karena harus melayani seorang Pribumi yang dapat mandat dari Algemeene Secretarie (119-120)

Di sinilah hadir ambivalensi yang dilekatkan pada ketokohan Pangemanann ini. Aspek ambivalensi ini kemudian terimplementasi dalam beberapa hal berikut: (i) Pangemanann mengawasi Minke dan pergerakan pribumi, (ii) Pangemanann menjadi subjek dan sekaligus objek pengawasan dalam “rumah kaca,” dan (iii) Pangemanann sebagai agen kolonial tetapi sekaligus juga agen poskolonial.

2. Metafora Rumah-Kaca

Relasi antara *the colonizer* dan *the colonized*, dalam novel *Rumah Kaca*, menjadi jelas karena hadirnya fenomena “rumah-kaca” yang merupakan strategi yang diterapkan pihak penjajah, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, terhadap masyarakat terjajah, Indonesia. Secara harafiah istilah rumah kaca sebenarnya merujuk pada sebuah bangunan pertanian yang terbuat dari bahan transparan yang memungkinkan cahaya matahari masuk. Cahaya ini menciptakan lingkungan mikro yang mendukung pertumbuhan tanaman. Juga, karena bangunan kaca transparan inilah yang menjadikan segala hal di dalam bangunan tersebut dapat terlihat jelas dari luar. Artinya, metafora rumah kaca dalam kaitannya tentang relasi pemerintah kolonial Hindia Belanda dan masyarakat terjajah Indonesia menjadi jelas di sini karena pemerintah kolonial memiliki kepentingan dalam mengatur dan mengontrol kehidupan masyarakat terjajahnya (101).

Novel *Rumah Kaca* secara rinci mengungkapkan bagaimana Pangemanann, agen dari pihak pemerintah kolonial, dapat terus memonitor kegiatan dan pergerakan yang dilakukan oleh Minke, sebagai pihak terjajah. Strategi rumah kaca ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan mendalami berbagai dokumen yang telah dan akan ditulis Minke (RK, 6-8). Pangemanann sangat sadar bahwa model

perlawanan Minke adalah dengan ekspresi pikiran, yang tertuang dalam tulisan-tulisannya, sehingga hanya dengan menguasai pikiran-pikiran tersebut lewat dokumen-dokumen Minke, ia dapat memonitor dan mengendalikan Minke.

Semestinya dia sudah mengetahui (atau pura-pura tidak takut?), bahwa di Hindia yang hijau dengan hutan, sawah dan ladangnya ini, dia sebenarnya hidup di dalam rumah kaca. Bahwa gerak bulumatanya pun dapat kulihat dari belakang mejaku. (231)

Pembahasan

1. Makna Ambivalensi Ketokohan Pangemanann

Teks *Rumah Kaca* menyuguhkan fenomena menarik dan kritis tentang ambivalensi ketokohan dari sosok Pangemanann yang kolonial, yang secara naratologis menggantikan peran tokoh utama, Minke, yang poskolonialis. Entitas “menarik” terjadi karena ada aspek pengkhianatan, yakni seorang pribumi berpihak kepada penjajah. Sedangkan, entitas “kritis” dalam fenomena ini ialah perlawanan yang kurang total dari Pangemanann, sebagai bagian dari pihak penjajah, sebab ia adalah pengagum berat tokoh Minke ini (RK, 10). Homi K Bhabha (Bhabha, 1994) menegaskan bahwa ambivalensi dan mimikri sebenarnya merujuk pada sikap bertolak belakang yang dialami oleh pihak penjajah dan pihak terjajah dan bagi terjajah merupakan upaya peniruan terhadap penjajah namun tidak pernah berhasil secara sempurna, karena selalu terdapat ketidaksempurnaan dalam proses mimikri ini. Bhabha menyebutnya “almost the same, but not quite” (hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya). Maka, perspektif Bhabha ini sebenarnya mengandaikan kehadiran “pihak lain,” yang disebutnya sebagai *the third space*, yang berbeda dengan *the colonized* dan *the colonizer*. Namun demikian, dalam konflik yang dialami Pangemanann, sebagai sumber data utama atau primer, ketokohan ini sarat makna karena ada ambivalensi yang diusung. Dari perspektif baik *the colonized* dan *the colonizer* ambivalensi ketokohan Pangemanann dalam rentetan data naratologisnya ada dalam posisi sebagai “pengkhianat.” Bagi *the colonized*, Pangemanann meninggalkan identitasnya sebagai *the colonized*,” karena ia memang memiliki darah keturunan masyarakat lokal. Dari pihak *the colonizer* pun posisi Pangemanann tidak sepenuhnya menjadi bagian dari masyarakat tersebut, karena ternyata ada ketidaktotalannya dalam melaksanakan fungsi sebagai organ kolonial.

Demikianlah aspek pengkhianatan dan ketidaktotalan dalam “berpihak” telah menghantarkan tokoh Pangemanann dalam ambivalensinya. Artinya, ketokohan Pangemanann yang dihadirkan *Rumah Kaca* menjadi elemen penceritaan yang penting, terlebih jika hal ini dikaitkan dengan model adu-domba atau politik memecah-belah yang diterapkan oleh pihak Belanda terhadap pihak Indonesia. Sejarah mencatat kondisi semacam ini sangat jamak dalam peristiwa kesejarahan di Indonesia. Fenomena semacam inilah yang oleh konsep Bhabha menjadi penting untuk dibahas karena nampaknya dalam permasalahan poskolonial yang hadir pada dasarnya hanya dua entitas yang saling berlawanan, atau berposisi biner, sebagaimana Edward W Said (Said, 1995) pernah menekankannya.

Namun demikian, justru fenomena ini menjadi titik akumulasi makna dari poskolonialitas Indonesia. Ada perspektif baru diusung, yakni tidak meromantisisme poskolonialitas, yang sering menempatkan *the colonized*, atau pihak terjajah, sebagai bagian yang dikhususkan untuk menampung empati dan dukungan dari pembaca. Pergeseran tokoh utama, dalam konteks naratologi Tetralogi Buru, dari Minke ke Pangemanann, menjadi awal hadirnya perspektif baru bagi teks poskolonial, karena tokoh utamanya adalah seorang “antek kolonial,” yakni seorang tokoh yang bekerja demi kepentingan kolonial atau penjajah dalam rangka meredam dan menghancurkan perlawanan dari masyarakat terjajah.

Berikut adalah ambivalensi Pangemanann yang terimplementasi dalam tindakan-tindakannya.

(i) Pengawasan terhadap Minke dan Pergerakan Pribumi

Di mata Pangemanann, sosok Minke adalah figur yang istimewa karena ia seorang intelektual dan sekaligus pemimpin pergerakan. Di sisi lain, rasa kagum dan hormatnya harus berbaur dengan posisinya sebagai petugas negara yang harus mengawasi segala gerak-gerik Minke yang dianggap melawan kekuasaan kolonial. Pangemanann sadar sepenuhnya bahwa ia harus melakukan pembungkaman terhadap segala jenis gerakan anti-kolonial.

Manusia dengan banyak kelebihan ini, aku secara pribadi benar-benar menghormatinya dengan tulus..... Ini tidak lain berarti aku harus memata-matai langsung, bertindak langsung terhadap pribadi yang aku hargai dan aku hormati. (13)

Aku mendapat tugas berat, tugas yang sesuai dengan studi yang kulakukan: mengawasi kaum terpelajar Pribumi. (131)

Dengan kata lain, Pangemanann ada dalam ambivalensinya karena ada dua benturan kepentingan dalam dirinya, yakni kekaguman dan sekaligus juga kebencian. Kekaguman pada Minke dilatarbelakangi fakta bahwa Minke seorang intelektual dan mampu menjadi penggerak orang-orang lewat wawasan yang luas dan juga ketrampilan berbicara. Di sisi lain, sebagai petugas negara ia memiliki tanggung jawab untuk menghentikan kegiatan-kegiatan Minke yang anti kolonial.

Ketidakberhasilan Pangemanann dalam menentukan diri bagi identitasnya jelas berakar dari eksistensi dirinya, yang adalah pribumi dan agen kolonial. Ambivalensi yang berupa konflik internal dalam diri Pangemanann adalah konsekuensi tugas sebagai pegawai pemerintah. Meskipun pada dasarnya ia dilahirkan sebagai pribumi, Pangemanann harus melaksanakan tugas sebagai kewajibannya (101). Pelaksanaan tugas ini setidaknya menjadi bukti bahwa ia seorang yang konsekuen atas tanggung jawabnya. Kesetiaan sebagai bagian dari alat pemerintah menunjukkan kualitas dirinya, yakni kedisiplinan yang dipegang sebagai pribadi. Terlebih lagi, ia merupakan seorang pensiunan polisi yang harus tunduk pada keputusan dan perintah atasan (81), dan atasan dia adalah pemerintah kolonial Belanda. Namun demikian, di sisi lain, di dalam dirinya ada sesuatu yang mengganggu karena tugas yang diembannya ialah untuk melawan orang-orang pribumi. Hal ini menjadi gangguan karena eksistensi dia yang sesungguhnya adalah pribumi (80). Artinya, Pangemanann paham ia menjadi pengkhianat bagi bangsanya sendiri. Di sini ia sebenarnya juga menunjukkan kualitas dirinya, yakni mencintai bangsanya sendiri. Pengawasan terhadap Minke dan gerakan-gerakan pribumi menempatkan Pangemanann pada situasi yang mendua, sehingga bisa terjadi apa yang dilakukan pun menjadi setengah-setengah (13). Dengan lain kata, Pangemanann menjadi tokoh yang mampu menunjukkan kualitas dirinya, entah sebagai agen pemerintah maupun pribumi yang cinta bangsanya.

(ii) “Rumah Kaca” Oleh dan Untuk Pengawas

Istilah “rumah-kaca” sebenarnya merupakan strategi atau cara yang diterapkan pihak penjajah untuk mengawasi berbagai sepak terjang pihak terjajah, yang dianggap menentang dan melawan.

Aku mendapat tugas berat, tugas yang sesuai dengan studi yang kulakukan: mengawasi kaum terpelajar Pribumi. Dan dengan sendirinya tokoh paling terdepan di antara mereka, Minke.....(131)

Opas itu meletakkan gelas di hadapanku. Dan aku tahu De Man mengawasi aku dengan pandang tak bersenanghati (114)

Pada bagian tersebut teks mengungkapkan bahwa Pangemanann adalah subjek pengawasan dan sekaligus objek pengawasan. Meskipun dalam suatu struktur pemerintahan, ungkapan “mengawasi dan diawasi” adalah lumrah, karena seorang atasan pun akan diawasi oleh orang yang statusnya lebih tinggi, dalam konteks tugas yang diemban Pangemanann situasi ini justru yang menghadirkan dan menciptakan ambivalensi bagi dirinya. Sebagai seorang agen atau pekerja yang ditugasi untuk mengawasi *the colonized*, yaitu pihak terjajah, ia secara otomatis menjadi bagian atau memiliki posisi dan status sebagai *the colonizer* dan bukan sebagai bagian dari *the colonized*. Artinya, Pangemanann memiliki status lebih tinggi karena pekerjaan pengawasannya, dan objek pengawasan dalam hal ini ialah para pribumi yang dianggap melakukan gerakan-gerakan anti-pemerintah. Di sinilah jelas relasi keduanya, yakni antara subjek pengawasan dan objek pengawasan. Diungkapkan oleh Pangemanann tugas ini berat, karena memang tindakan pengawasan yang dilakukannya mengharuskan dia menerapkan daya atau kemampuan otak, lebih dari sekadar daya fisik atau senjata. Lebih-lebih lagi, objek pengawasannya adalah juga mereka yang terpelajar. Di sinilah sebenarnya terjadi “perang akal dan kecerdasan.”

Namun demikian, ternyata sebagai seseorang yang masih berdarah atau keturunan pribumi, Pangemanann pun juga menjadi objek pengawasan. Sama sebagaimana di depan, relasi dalam konteks ini tetap antara *the colonizer*, pengawas, dan *the colonized*, terawasi. Sebagai yang terawasi Pangemanann adalah objek dari rumah-kaca atau strategi pengawasan ketat. Dengan kata lain, dirinya ternyata masuk dalam kategori pihak terjajah. Meskipun metode pengawasan yang diarahkan ke Pangemanann lebih cenderung pengawasan fisik atau secara visual, kondisi ini tetap menempatkan dia sebagai objek pengawasan yang dilakukan oleh agen pemerintah kolonial. Maka, sebenarnya di sinilah konsep Hommi Bhabha mendapatkan contoh konkrit bagaimana mimikri bukanlah proses menjadi dan berbalik sepenuhnya, karena memang mustahil terjadi, tetapi mimikri oleh pribumi adalah strategi memecah-belah yang dilakukan pihak kolonial terhadap kaum tertindas.

(iii) Agen Kolonial dan Agen Poskolonial

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya eksistensi Pangemanann merupakan ambivalensi bagi ketokohnya. Sebagai petugas negara ia harus taat pada yang diperintahkan kepadanya oleh Pemerintah Kolonial Belanda, khususnya dalam kerangka memerangi dan memberantas gangguan-gangguan, yang dilakukan *the colonized*, agar kedudukan dan kekuasaan *the colonizer* dapat dipertahankan dan tidak diruntuhkan.

Semua Pribumi-terutama Pitung-Pitung modern yang mengusik-usik kenyamanan Gubermen—semua telah dan akan kutempatkan dalam sebuah rumah kaca.... (101)

Bahkan, dalam teks tersebut para pengganggu dikategorikan sebagai Pitung, yakni pengacau yang mengganggu kenyamanan dan pembuat onar bagi lingkungan masyarakat yang tenang dan damai. Sebagai pegawai pemerintah kolonial Pangemanann melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, terlebih dalam memberantas dan mengendalikan perlawanan-perlawanan dari Minke dan kawan-kawannya. Salah satu strategi yang diterapkan ialah dengan strategi rumah kaca. Seluruh aktivitas Minke, terutama berkenaan dengan tulisan-tulisannya sangat ketat diawasi dan diantisipasi, dan pada akhirnya strategi ini membuahkan hasil dengan kematian Minke dalam kondisi sangat memprihatinkan, yakni sakit, miskin, dan terasing (593-594). Kematian Minke menjadi bukti atau indikator kemenangan pihak kolonial

dalam menumpas gerakan anti-kolonial, mengingat Minke adalah pemimpin yang sangat dihormati di kalangan mereka (131).

Namun demikian, ternyata terjadi fenomena menarik, yang memang berakar dari ambivalensi ketokohan Pangemanann, yakni bahwa Pangemanann menjadi salah satu pembawa tongkat estafet “poskolonialitas Indonesia.” Bahkan, ia yang melanjutkan perjalanan Minke. Kematian Minke tidak menghentikan poskolonialitasnya karena Pangemanann, yang di satu sisi menghancurkan Minke secara badaniah atau fisik, di sisi lain menjadi penerus secara psikologis dan ideologis bagi perjuangan poskolonialitas Minke.

Bersama ini aku serahkan juga padamu naskah-naskah yang memang menjadi hakmu, tulisan R.M. Minke, anakmu kekasih. Terserah bagaimana Madame menggunakan dan merawatnya (646).

Pangemanann menyelamatkan poskolonialitas Minke dalam bentuk dokumen-dokumen yang diserahkannya ke penerus Minke. Posisi Pangemanann sebagai agen pemerintah kolonial menjadi fasilitas yang berdaya guna untuk hal ini karena ia memiliki otoritas untuk melakukan apa pun berkenaan dengan properti yang ditinggalkan Minke. Otoritas ini tentu berasal dari statusnya sebagai seseorang yang disertai pemerintah kolonial untuk menanggulangi dan mengatasi gerakan-gerakan yang dilakukan Minke dan kawan-kawannya (13).

Begitulah, Pangemanann adalah seorang kolonial tetapi juga anti-kolonial. Artinya, bagaikan 2 sisi sebuah koin Pangemanann memiliki hal tersebut. Bertentangan tetapi mustahil untuk dipisah. Dalam perspektif *the colonized*, eksistensi Pangemanann sebagai agen kolonial, karena menghancurkan gerakan anti-kolonial, merupakan representasi dari tokoh pengkhianat bangsa, yaitu pribumi yang membela kepentingan penjajah. Sementara itu tindakan dia dalam “meneruskan perjuangan” dari Minke, yakni menjadi jembatan penghubung ke harapan selanjutnya akan poskolonialitas memunculkan pemahaman baru bahwa poskolonialitas Indonesia tidak mati tetapi terus berlanjut. Kematian Minke bukan akhir dari poskolonialitas pihak terjajah karena makna poskolonialitas di sini lebih pada semangat dan api perlawanan daripada figur fisik yang hadir dalam diri seorang Minke. Fenomena ambivalensi Pangemanann sebagai agen kolonial dan sekaligus agen poskolonial menciptakan perspektif tersebut, khususnya bagi poskolonialitas Indonesia.

2. Metafora “Rumah-Kaca”

Relasi antara *the colonizer* dan *the colonized*, dalam novel *Rumah Kaca*, semakin diperjelas dan ditekankan atau digarisbawahi karena hadirnya fenomena “rumah-kaca.” Ini merupakan strategi yang diterapkan pihak penjajah, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, terhadap masyarakat terjajah, Indonesia. Secara naratologis, judul teks atau novel *Rumah Kaca*, menjadi bagian akhir dari Tetralogi Buru dan ini memang menjadi penutup dari rangkaian cerita dan peristiwa yang dijalin lewat novel pertama, *Bumi Manusia*, yang berlanjut ke novel berikutnya, *Anak Semua Bangsa*, kemudian *Jejak Langkah*, sebelum ke novel terakhir. Judul-judul tersebut secara umum menjadi gambaran dan ringkasan utama dari masing-masing teks, termasuk judul *Rumah Kaca*. Ironisnya, judul terakhir ini justru memaparkan “kekalahan” pihak poskolonialis, atau *the colonized*, dalam menghadapi kekuatan dan opresi dari pihak kolonial, atau *the colonizer*. Ironis karena sebagai teks poskolonial diharapkan akhir cerita adalah kemenangan pihak poskolonialis. Namun demikian, di balik realisme ini Tetralogi Buru memang mengusung perspektif baru dalam poskolonialitas. Setidaknya, dengan menempatkan tokoh utama Minke sebagai representasi poskolonialis dalam poskolonialitas Indonesia, Tetralogi Buru menyuguhkan bahwa poskolonialitas pada prinsipnya ialah tentang “apa” dan bukan tentang “siapa.” Demikianlah, kematian Minke dalam *Rumah*

Kaca, memperkuat bahwa poskolonialitas adalah jiwa atau semangat yang tidak pernah padam dalam mengusung harapan atau masa depan bagi peradaban yang lebih bermartabat.

Judul teks novel *Rumah Kaca* menjadi semiotis karena akhir dari sosok Minke justru dari strategi otak dan bukan otot, yang diterapkan Pangemanann (9), karena perjuangan Minke sendiri pada dasarnya adalah perjuangan yang cerdas dengan akal atau otak (101, 198, 231, 326, 346). Secara harafiah umumnya istilah rumah kaca memang merujuk pada sebuah bangunan pertanian yang terbuat dari bahan transparan yang memungkinkan cahaya matahari masuk. Cahaya ini menciptakan lingkungan mikro yang mendukung pertumbuhan tanaman. Juga, karena bangunan kaca transparan inilah yang menjadikan segala hal di dalam bangunan tersebut dapat terlihat jelas dari luar. Model pertanian semacam ini tentu adalah terobosan teknologi yang tentunya dengan harapan hasil perkebunan atau pertanian semakin baik dalam konteks produktivitasnya. Konsep ini diadaptasi oleh teks *Rumah Kaca* khususnya dalam kaitannya menciptakan relasi yang lebih efektif antara *the colonizer* dan *the colonized*.

Novel *Rumah Kaca* secara rinci mengungkapkan bagaimana Pangemanann, agen dari pihak pemerintah kolonial, dapat terus memonitor kegiatan dan pergerakan yang dilakukan oleh Minke, sebagai pihak terjajah. Strategi rumah kaca ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan mendalami berbagai dokumen yang telah dan akan ditulis Minke (6-8). Pangemanann sangat sadar bahwa model perlawanan Minke adalah dengan ekspresi pikiran, yang tertuang dalam tulisan-tulisannya, sehingga hanya dengan menguasai pikiran-pikiran tersebut lewat dokumen-dokumen Minke, ia dapat memonitor dan mengendalikan Minke.

Maka, rumah kaca pada dasarnya adalah metafora yang menggambarkan pihak terjajah, *the colonized*, yang ditempatkan dalam suatu “rumah yang transparan” sehingga pihak penjajah kolonial, *the colonizer*, dengan mudah dapat mengontrol dan mengendalikannya (231). Secara eksplisit teks menandakan bahwa model pengamatan yang dilakukan Pangemanann, sebagai agen kolonial, begitu ketat dan teliti karena gerakan apa pun tidak bakal terluput dari pengamatan ini. Meskipun terjadi pergeseran makna terhadap eksistensi bangunan rumah-kaca, antara kepentingan pertanian dan kepentingan pemerintah kolonial, model atau strategi *treatment* terhadap objek di dalam “bangunan” tetap sama, yaitu pengawasan menyeluruh lewat dinding dan atap transparan. Segala hal menjadi gamblang bagi pelihat dari luar karena semua yang ada di dalam sudah nampak dengan sendirinya.

Demikianlah, metafora rumah kaca akhirnya menukik pada pemaknaan bagaimana *the colonizer* melaksanakan strategi pengawasan dan kontrol yang ketat dan menyeluruh terhadap *the colonized*. Data cerita *Rumah Kaca* menekankan bahwa kekalahan Minke, sang poskolonialis utama dari cerita, akhirnya lenyap atau dikalahkan oleh strategi rumah-kaca ini. Kepergian atau hilangnya dalam perjuangan poskolonialitas bangsa terjajah seolah-olah menyiratkan selesainya juga perjuangan poskolonialitas ini. Ternyata, teks melakukan dekonstruksi sendiri terhadap mitos konvensional ini, karena di akhir cerita justru terjadi fenomena “kontinuitas poskolonialitas” yang dilakukan oleh Pangemanann sendiri. Berbagai dokumen tulisan Minke, yang bermakna poskolonialitas *the colonized*, diberikan kepada pewaris atau penerus perjuangan Minke oleh tokoh Pangemanann, yang adalah organ kolonial. Perspektif baru diusung oleh teks ini, yakni bahwa poskolonialitas pada prinsipnya bukan tentang siapa yang melakukan melainkan apa yang dilakukan. Minke sudah selesai tetapi poskolonialitasnya tetap bertahan.

Namun demikian, setidaknya rumah-kaca menjadi narasi ciptaan pemerintah kolonial untuk mengkondisikan suasana ketakutan dan keterbatasan karena tidak adanya ruang privasi untuk masyarakat terjajah untuk bertindak menyuarakan suaranya. Hal ini juga menegaskan bagaimana pemerintah kolonial

membuat sistem pengawasan yang otoriter dan sekaligus membohongi masyarakat terjajah lewat identitas kolonialnya yang merupakan kekuasaan yang beradab dan memiliki tujuan baik dengan model rumah kaca ini. Di sinilah rumah kaca sebagai metafora mendapatkan pemaknaannya karena narasi dekonstruksi yang dibangun, yaitu bahwa rumah kaca adalah simbol realitas kehidupan yang mengekang dan menindas.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terkait ambivalensi dari tokoh Jacques Pangemanann dan unsur metafora “rumah-kaca,” dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, ambivalensi ketokohan Pangemanann, merupakan konflik yang dikemukakan teks untuk mengusung makna poskolonialitas yang memiliki nilai lain atau berbeda dari poskolonialitas pada umumnya. Ambivalensi identitas Pangemanann antara menjadi pengkhianat bangsa dan penerus poskolonialitas menjadi pokok kajian utama. Hadirnya “ruang ketiga,” seperti dalam konsepsi *the third space*, merupakan sarana bagaimana poskolonialitas bisa dimplementasikan lewat ketokohan yang dikenal sangat anti-gerakan poskolonial, dalam menjalankan peran sebagai agen kolonial, Pangemanann justru menjadi bagian dari kaum poskolonialis yang ikut dalam upaya meneruskan poskolonialitas Indonesia. Dalam ambivalensi inilah ada makna lain yang ditekankan tentang poskolonialitas itu sendiri. Jika seorang agen kolonial sekaligus menjadi alat penerus poskolonialitas, hal ini tentu bukan karena teks hendak menampilkan bahwa agen kolonial adalah juga agen poskolonial, melainkan bahwa poskolonialitas bukan masalah pelaku tetapi pada substansi atau isi perjuangan poskolonialitas tersebut.

Kesimpulan kedua ialah tentang metafora “rumah-kaca” yang diciptakan dan dilaksanakan oleh Pangemanann. Fenomena rumah-kaca menjelaskan suatu kondisi tempat kekuatan dan kontrol ketat dari pemerintah berkuasa terhadap rakyatnya. Ini menimbulkan ketakutan bahwa semua hal yang dilakukan pasti akan diketahui oleh pemerintah kolonial. Kontrol ketat oleh agen kolonial, yakni Pangemanann, membuahkan hasil bagi kemenangan pihak kolonial secara fisik. Keberhasilan dan kemenangan ini mengisyaratkan bahwa *the colonized* hanya bisa dihancurkan “dari dalam” karena strategi rumah-kaca memang karya atau ciptaan Pangemanann. Namun demikian, justru di balik ini muncul penekanan bahwa kekalahan *the colonized* menjadi pintu masuk hadirnya poskolonialis lainnya.

Makna dan perspektif baru poskolonialitas ini masih bisa didalami dan dikaji lewat penelitian selanjutnya, terlebih berkenaan dengan figur Ontosoroh, yang merupakan pembawa obor kontinuitas poskolonial selanjutnya. Tokoh ini menjadi penting karena ada konflik diaspora yang dialaminya, yakni diaspora kultural. Dia ada di negerinya sendiri tetapi ada dalam hegemoni kultural bangsa asing. Bagaimana poskolonialitas dapat terus menjadi kekuatan untuk melawan, dalam hegemoni kolonial, merupakan bahan diskusi selanjutnya yang nampaknya bisa diteruskan.

Ucapan Terima Kasih

Kajian ini merupakan satu dari beberapa luaran dari Penelitian seputar “Keindonesiaan dan Poskolonialitas,” yang mengkaji empat teks novel dalam Tetralogi Buru, karya Pramoedya Anantta Toer. Oleh karenanya, pertama-tama ucapan terima kasih ditujukan kepada Kementerian Dikstisaintek yang telah memberikan pendanaan kepada tim peneliti. Hasil pemikiran dalam kajian ini juga tidak terlepas dari diskusi-diskusi ilmiah yang dilaksanakan tim peneliti, yang terdiri atas 4 orang dosen (yaitu Gabriel Fajar Sasmita Aji, Elisa Dwi Wardhani, Brameswari, dan Ephata) dan 4 orang mahasiswa (yaitu Kristophorus Hendra B, Amanda Christa Putri, Gabriel Ephefanio S, dan Catherine Monika M). Terima kasih untuk semua anggota tim. Terima kasih juga disampaikan ke HISKI (Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia) Komisariat USD, yang telah memberi kesempatan kepada seluruh anggota tim peneliti untuk

mempresentasikan draft-draft luaran dari penelitian tersebut dalam Seminar Nasional di Madiun di tahun 2025.

Referensi

- Ahyar, J. (2019). *Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repository.unimal.ac.id/5007/2/Isi%20Buku%20Apa%20Itu%20Sastra_v.3.0_Unesco.pdf
- Aji, G. F. S. (2014). Aspects of Dulce Et Utile in Sakai's "Kaki Yang Terhormat." In Fr. B. Alip, F. Siswadi, P. Sarwoto, A. S. Mulyani, A. Fitriati, & H. H. Setiajid (Eds.), *LITERARY STUDIES CONFERENCE 2014 De/Reconstructing Southeast Asian History through Literature* (pp. 105–109). Universitas Sanata Dharma Press.
- Aji, G. F. S. (2023). RUMAH KACA's Minke's Death and Its Question on Postcolonial Catastrophe. *Journal of Language and Literature*, 23(1), 149–157. <https://doi.org/10.24071/joll.v23i1.5879>
- Aji, G. F. S., & Kasih, W. M. (2020). Addaiyan Journal of Arts, Humanities and Social Sciences Colonial Inferiority and Postcolonial Ideology in Pramoedya's House of Glass: Between the Dominant and the Marginalized. *SA: Addaiyan Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 2(10), 55–63. <https://aipublisher.org/ajahss-volume-2-issue-2-February-2020/>
- Anoegrajekti, N. et all. (2025). *100 Tahun Pramoedya Ananta Toer: Sastra, Politik Narasi, dan Kemanusiaan* (N. Anoegrajekti, Y. Y. Taum, S. Macaryus, S. Sunarti, A. Salam, M. S. Anwar, D. Saryoni, & I. N. D. Putra, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI).
- Bhabha, H. K. . (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Innes, C. (2007). *The Cambridge Introduction to Postcolonial Literatures in English*. www.cambridge.org/9780521541015
- Prayogi, I., & Oktaviani, I. N. (2020). MENGENAL METAFORA DAN METAFORA KONSEPTUAL Icuik Prayogi 1 , Ikmi Nur Oktavianti 2 1. *Sasindo Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 45–70.
- Said, E. W. . (1995). *Orientalism*. Penguin Books.
- Stroomberg, Dr. J. (2018). *HINDIA BELANDA 1930* (B. Pradana, Ed.; Edisi baru). IRCiSoD.
- Sundari, S., & Noviadi, A. (2022). DISKRIMINASI YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL RUMAH KACA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i2.7027>